

HADIS PENDIDIKAN ETIKA SOSIAL SERTA URGENSINYA TERHADAP MASYARAKAT

M. Kharis Fadillah

UIN Raden Intan Lampung

muhammadkharisfadillah@gmail.com

ABSTRACT

The problem of social ethics is very crucial, especially from the point of view of a pluralistic or heterogeneous society, this is very likely for social problems to occur. However, there are several things that have been done in the direction of improving social ethics for a pluralistic society, one of the ways is by carrying out education on the Hadiths about social ethics in the community.

Keywords: Hadith, Social Ethics, Society

ABSTRAK

Permasalahan etika sosial menjadi hal yang sangat krusial, apalagi dilihat dari sisi masyarakat yang majemuk atau heterogen, hal ini sangat berpeluang untuk terjadi permasalahan-permasalahan sosial. Namun, ada beberapa hal yang telah dilakukan dalam menuju perbaikan etika sosial terhadap masyarakat yang majemuk yaitu salah satu cara yang dilakukan dengan melaksanakan pendidikan Hadis-Hadis tentang etika sosial di kalangan masyarakat.

Kata Kunci: Hadis, Etika Sosial, Masyarakat

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang membutuhkan bantuan orang lain, yang berinteraksi dengan orang lain¹. Dalam bermasyarakat terdiri dari macam-macam karakter manusia. Dari bermacam-macam karakter ini tidak jarang bermunculan problem-problem dalam bermasyarakat. Problem dalam masyarakat apabila tidak segera diselesaikan akan merusak keharmonisan, kedamaian dalam bermasyarakat, yang pada akhirnya akan merugikan warga masyarakat tersebut. Rasul Muhammad saw. telah berwasiat apabila menginginkan kedamaian, kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, maka pegang teguhlah Alquran dan Sunah Rasul Muhammad saw. Dalam keduanya telah berisi petunjuk-petunjuk agar menjadi orang yang beruntung baik di dunia maupun akhirat.

Di sisi lain seorang muslim mempunyai karakter dan kewajiban yang sama besarnya dengan *hablum minallah* yaitu *hablum minannas* atau hubungan dirinya dengan sesama manusia. Hubungan tersebut merupakan hubungan yang lebih

¹Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*, (Yogyakarta: Itqon Publishing, 2015), h. 255.

kompleks, karena hubungan ini terjadi antara pihak yang satu dan lainnya yang bersifat relatif serta penuh dengan dinamika. Oleh karena itu perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk yang dibekali rasa, karsa, dan periksa, sehingga segala tindakannya selalu terpengaruh oleh ketiga hal tersebut

Dalam hubungannya dengan sesama, seorang muslim mempunyai kewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya. Namun dalam kenyataannya masih banyak muslim yang apatis terhadap tanggung jawab sosial tersebut. Padahal sejatinya sudah sangat jelas Islam juga mewajibkannya seperti perintah-perintah yang tercantum dalam Alquran dan Hadis Nabi.

Manusia meruakan makhluk sosial² dan juga tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda, hal ini terkdang dipicu oleh perbedaan-perbedaan, baik dilihat pebedaan antara suku, ras, dan agama. Kemajemukan atau masyarakat yang homogen dalam suatu komunitas ini cenderung banyak terjadinya konflik-konflik atau perbedaan, akibatnya tidak ada sikap sosial yang berlaku di dalam komunitas tersebut.

Etika Sosial

Etika sosial merupakan suatu etika yang memang sehubungan dengan relasi manusia dengan sesamanya dalam sosietas (masyarakat). Etika sosial menunjuk pada etika yang berkenaan dengan suatu sosietas yang secara khusus berhubungan dengan pengaturan secara normatif relasi-relasi sosial dalam rangka tatanan hidup bersama.

Etika sosial adalah keteraturan hidup yang dijalankan oleh seseorang/kelompok yang terkait dengan kehidupan dalam kesehariannya berupa pergaulan dengan beragam contoh lingkungan sosial di sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, atau keluarga sehingga menjadikan hubungan sosial disini sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan.

Etika sosial lazim dikonsepsikan sebagai codes, yang artinya di dalam kehidupan manusia terdapat prinsip-prinsip berupa moral yang menjadikan kelayakan atau kepatutan yang berupa integrasi dan kejujuran yang direfleksikan dalam kehidupan melalui sikap-sikap yang memang secara legalitas menjadi keyakinan pembenaran dalam lingkungan sosial bermasyarakat. Oleh alasan demikian itulah etika sosial lazim menjadi salah satu pedoman untuk menjaga keteraturan sosial sehingga dalam kaidah ini pula menjadikan etika memiliki arti pada pengamalan nilai-nilai sosial di masyarakat.

Etika sosial merupakan salah satu bagian dari etika teoritis yang mengandaikan bahwa setiap tindakan manusia selalu berdasarkan pada tindakan bersama. Pernyataan ini berangkat dari suatu tesis, bahwa manusia pada dasarnya

²Makhluk sosial, Ariestoteles mengistilahkan dengan “*Zon Politicon*” yaitu manusia merupakan makhluk sosial dan manusia hidup terlibat dalam kehidupan politik. Dewi Anggariani, “Politik Kekerabatan”, *Jurnal Politik Propetik*, Vol. 2, No. 2, 2013, h. 1.

mahluk sosial. jadi, segala aktivitas manusia senantiasa dilakukan dan berdampak pada yang lain. Etika sosial bermaksud bagaimana manusia satu dengan yang lainnya memperhatikan tindakannya guna menemukan keserasian yang tanpa konflik dan pertarungan.³

Dari beberapa definisi etika diatas, dapat diketahui etika berhubungan dengan empat hal, yaitu: pertama, dilihat dari objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua, dilihat dari sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat, artinya tidak bersifat mutlak, ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan manusia, apakah baik, apakah buruk, mulia, hina, dan sebagainya. Keempat, dari segi sifatnya, etika bersifat relative. Dengan demikian etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan adanya upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Karakteristik etika sosial adalah kewajiban-kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia, artinya secara sadar, yang berpangkal dari hati nuraninya, seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai sesama manusia, bukan kepentingan pribadi dalam pengertian egois dan merugikan orang lain.⁴ dengan demikian etika sosial adalah sebagai ajaran yang sama bagi perorangan maupun dari kesatuan yang lebih besar.

Tujuan dari etika sosial itu sendiri adalah bagaimana memberitahukan bahwa kita dapat menolong manusia di dalam kebutuhannya yang real cara yang susila dapat dipertanggungjawabkan guna mencapai tujuan ini. Seseorang etikus sosial tidak hanya harus tahu norma-norma susila berlaku, melainkan ia harus tahu pula kebutuhan yang tersebut tadi, dan sebab-sebab timbulnya kebutuhan tadi.

Dalam etika sosial lebih mudah timbul berbagai pandangan dibandingkan etika yang lain. Norma-norma harus selalu diterapkan pada keadaan yang konkrit. Setiap norma-norma menyamakan kewajiban. Kewajiban yang paling umum ialah melakukan kebaikan.⁵

Pada dasarnya etika sosial tak hanya ada satu macam, melainkan berbagai macam kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini terbukti bahwa masih banyak nilai-nilai islam yang berkenaan dengan etika sosial yang perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran agama Islam.

Etika sosial menyangkut kepada kewajiban, sikap, dan pola perilaku manusia sebagai anggota umat manusia. Etika sosial menyangkut berhubungan sosial manusia satu dengan manusia yang lainnya dalam satu komunitas kelompok dan kelembagaan (keluarga, masyarakat, hingga struktur organisasi masyarakat modern, yaitu negara) secara bersama atau manusia in communal. Ia mengajak manusia tidak hanya dalam karakteristik kepentingan perseorangan, tetapi juga kepentingan bersama, yaitu terciptanya kebahagiaan dan kesejahteraan umum,

³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 6.

⁴ Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Rineka Cipta, 2003), h. 24.

⁵ Achmad Charris, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t,th), h. 105.

sekaligus lebih menggoda manusia sebagai makhluk sosial akan adanya tanggung jawab moral dalam kehidupan manusia secara bersama dalam segala dimensinya.

Etika sosial diperlukan agar dalam masyarakat yang sarat pluralitas, agar mempunyai penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi, berdasarkan nilai-nilai etika yang menjadi bagian fundamental dan tata kehidupan sosialnya. Melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan etika sosial, maka pluralitas yang ada akan menjadi bagian dari proses perekat dan memperkaya hubungan emosional dari berbagai kelompok sosial.⁶ Etika sosial itu dibangun dari akar agama dan kebudayaan yang menjadi bagian fundamental kehidupan masyarakat turun-temurun dan selalu diaktualisasikan secara kreatif dan kontekstual sesuai dengan perubahan masyarakat dalam berbagai aspeknya.⁷

Tujuan dan fungsi etika sosial pada dasarnya untuk menggugah kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia dalam kehidupan bersama dan dalam segala dimensinya. Etika sosial mengajak untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan saja, yaitu kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Masyarakat Majemuk

Masyarakat majemuk terbentuk dari dipersatukannya masyarakat-masyarakat suku bangsa oleh sistem nasional, yang biasanya dilakukan secara paksa (by force) menjadi sebuah bangsa dalam wadah negara. Sebelum Perang Dunia kedua, masyarakat-masyarakat negara jajahan adalah contoh dari masyarakat majemuk. Sedangkan setelah Perang Dunia kedua contoh-contoh dari masyarakat majemuk antara lain, Indonesia, Malaysia, Afrika Selatan, dan Suriname. Ciri-ciri yang menyolok dan kritis dari masyarakat majemuk adalah hubungan antara sistem nasional atau pemerintah nasional dengan masyarakat suku bangsa, dan hubungan di antara masyarakat suku bangsa yang dipersatukan oleh sistem nasional. Dalam perspektif hubungan kekuatan, sistem nasional atau pemerintahan nasional adalah yang dominan dan masyarakat-masyarakat suku bangsa adalah minoritas. Hubungan antara pemerintah nasional dengan masyarakat suku bangsa dalam masyarakat jajahan selalu diperantarai oleh golongan perantara, yang posisi ini di Hindia Belanda dipegang oleh golongan Cina, Arab, dan Timur Asing lainnya untuk kepentingan pasar. Sedangkan para sultan dan raja atau para bangsawan yang disukung oleh para birokrat (priyayi) digunakan untuk kepentingan pemerintahan

⁶ Bagi Aristoteles, manusia adalah produk masyarakat, dan ia tidak sepenuhnya membentuk dirinya sendiri. Sedangkan yang disebut dengan ``identitas`` dan ``opini pribadi`` sebenarnya dibentuk oleh kelompok masyarakat. Jadi, sebuah sistem masyarakat berfungsi untuk melakukan pembahasan dan penyusunan suatu kode etik bersama. Lihat pembahasan kode etik bersama. Lihat pembahasan politik menurut Aristoteles dalam C.C W.Taylor, ``Politics``, dalam Jonathan Barnes (ed), The Cambridge Companion to Aristotle's, (Cam-bridge: Cambridge University 1996), h. 233-258.

⁷ Musa Asy'ari, Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir, (Yogyakarta: Lesfi, 2017), h. 81-82.

dan penguasaan. Atau dipercayakan kepada para bangsawan dan priyayi untuk kelompok-kelompok suku bangsa yang digolongkan sebagai terbelakang atau primitif.

Dalam masyarakat majemuk dengan demikian ada perbedaan-perbedaan sosial, budaya, dan politik yang dikukuhkan sebagai hukum ataupun sebagai konvensi sosial yang membedakan mereka yang tergolong sebagai dominan yang menjadi lawan dari yang minoritas. Dalam masyarakat Hindia Belanda, pemerintah nasional atau penjajah mempunyai kekuatan militer dan polisi yang dibarengi dengan kekuatan hukum untuk memaksakan kepentingan-kepentingannya, yaitu mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia. Dalam struktur hubungan kekuatan yang berlaku secara nasional, dalam penjajahan hindia Belanda terdapat golongan yang paling dominan yang berada pada lapisan teratas, yaitu orang Belanda dan orang kulit putih, disusul oleh orang Cina, Arab, dan Timur asing lainnya, dan kemudian yang terbawah adalah mereka yang tergolong pribumi. Mereka yang tergolong pribumi digolongkan lagi menjadi yang tergolong telah menganal peradaban dan mereka yang belum mengenal peradaban atau yang masih primitif. Dalam struktur yang berlaku nasional ini terdapat struktur-struktur hubungan kekuatan dominan-minoritas yang bervariasi sesuai konteks-konteks hubungan dan kepentingan yang berlaku.

Dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia, pemerintah penjajahan Jepang yang merupakan pemerintahan militer telah memposisikan diri sebagai kekuatan memaksa yang maha besar dalam segala bidang kehidupan masyarakat suku bangsa yang dijajahnya. Dengan kerakusannya yang luar biasa, seluruh wilayah jajahan Jepang di Indonesia dieksploitasi secara habis habisan baik yang berupa sumber daya alam fisik maupun sumber daya manusianya (ingat Romusha), yang merupakan kelompok minoritas dalam perspektif penjajahan Jepang. Warga masyarakat Hindia Belanda yang kemudian menjadi warga penjajahan Jepang menyadari pentingnya memerdekakan diri dari penjajahan Jepang yang amat menyengsarakan mereka, emmerdekakan diri pada tanggal 17 agustus tahun 1945, dipimpin oleh Soekarno-Hatta.

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, yang disemangati oleh Sumpah Pemuda tahun 1928, sebetulnya merupakan terbentuknya sebuah bangsa dalam sebuah negara yaitu Indonesia tanpa ada unsur paksaan. Pada tahun-tahun penguasaan dan pemantapan kekuasaan pemerintah nasional barulah muncul sejumlah pemberontakan kesukubangsaan-keyakinan keagamaan terhadap pemerintah nasional atau pemerintah pusat, seperti yang dilakukakn oleh DI/TII di Jawa Barat, DI/TII di Sulawesi Selatan, RMS, PRRI di Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, Permesta di Sulawesi Utara, dan berbagai pemberontakan dan upaya memisahkan diri dari Republik Indonesia akhir-akhir ini sebagaimana yang terjadi di Aceh, di Riau, dan di Papua, yang harus diredam secara militer. Begitu juga dengan kerusuhan berdarah antar suku bangsa yang terjadi di kabupaten Sambas, Kalimantan Tengah, Sulawesi Tengah, dan Maluku yang harus diredam secara paksa. Kesemuanya ini menunjukkan adanya pemantapan pemersatuan

negara Indonesia secara paksa, yang disebabkan oleh adanya pertentangan antara sistem nasional dengan masyarakat suku bangsa dan konflik di antara masyarakat-masyarakat suku bangsa dan keyakinan keagamaan yang berbeda di Indonesia.

Dalam era diberlakukannya otonomi daerah, siapa yang sepenuhnya berhak atas sumber daya alam, fisik, dan sosial budaya, juga diberlakukan oleh pemerintahan lokal, yang dikuasai dan didominasi administrasi dan politiknya oleh putra daerah atau mereka yang secara suku bangsa adalah suku bangsa yang asli setempat. Ini berlaku pada tingkat provinsi maupun pada tingkat kabupaten dan wilayah administrasinya. Ketentuan otonomi daerah ini menghasilkan golongan dominan dan golongan minoritas yang bertingkat-tingkat sesuai dengan kesukubangsaan yang bersangkutan.⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya pendidikan agama bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam yang tertera dalam kurikulum pendidikan agama Islam yaitu bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam keimanan, ketaqwaannya kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.⁹

Dari rumusan tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah yang dilalui dan dialami oleh siswa dimulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju tahapan afeksi yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa dalam arti menyakini dan menghayati.¹⁰ Muhammad Fadil al-Jamali, mengemukakan tujuan pendidikan Islam¹¹ adalah:

- a) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhlukmahluk, dan akan bertanggung jawab persoalan dalam hidup ini
- b) Memperkenalkan kepada manusia tentang hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam rangka suatu sistem sosial manusia

⁸Parsudi Suparlan, *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas*, (EISAM:tt), h. 1-2.

⁹Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009), h. 8.

¹⁰Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), h. 206.

¹¹Haidar Putra daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 46.

- c) Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat (rahasia) penciptaanya dalam mkenciptakanya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya
- d) Memperkenalkan kepada manusia tentang penciptaan alam ini

Berdasarkan penjelasan di atas, manusia mempunyai tanggung jawab hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) yang masuk dalam ranah akidah. Selain itu manusia juga mempunyai tanggung jawab bagi dirinya maupun orang lain (*hablum minannas*) yang masuk dalam ranah akhlak.

Hadis Pendidikan Etika Sosial dan Urgensinya

Untuk mewujudkan itu, Islam memiliki karakter yang universal dalam mendidik manusia. Ruang lingkup pendidikan dalam Islam meliputi setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan sosial. Melalui kepribadian yang baik merupakan dasar moral dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pribadi yang demikian itu dapat disebut sebagai pribadi yang memiliki kesalehan sosial.

Demikian lengkapnya berbagai ilmu yang terdapat dalam Islam, tidak terkecuali masalah sains dan matematika. Tentang term ini menjelaskan bahwa Matematika Islam ialah matematika yang menjadikan Alquran dan Sunnah Nabi sebagai postulat. Dalam Matematika Islam, kita tidak lagi perlu membuktikan suatu data yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, sekalipun nanti dalam perjalananya, Matematika Islam seolah membuktikan kebenaran sunnah-sunnah Nabi. Data bilangan dari Alquran dan Nabi, diolah dan dibuat model matematikanya.

Adapun Pendidikan Sosial dalam Hadis nabi adalah sebagai berikut:

- 1) Berbuat Baik Kepada Tetangga

Tetangga merupakan orang-orang yang sangat dekat dan menjadi orang pertama mengetahui jika kita ditimpa musibah. Olehnya, hubungan bertetangga tidak bisa dianggap remeh karena mereka adalah saudara. Hidup bertetangga harus saling kunjung mengunjungi karena itu merupakan perbuatan terpuji, dari pertemuanlah yang melahirkan kasih sayang yang sebenarnya. Hubungan baik antara tetangga merupakan perbuatan yang terhormat dan Nabi saw., menjadikan penghormatan kepada tetangga sebagai bagian keimanan kepada Allah dan Rasul, sebagaimana Hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ) (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah saw, bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.¹²

Hadis tersebut menjadi contoh yang digalakkan saat Rasulullah hidup, sehingga penghormatan sesama manusia dapat dicontoh dari keseharian Rasulullah saw. Fitrahnya manusia adalah ingin dihormati, walau kadang hanya dirinya yang ingin dihormati tapi sangat susah untuk menghormati orang lain. Kini banyak masyarakat yang tidak saling menghormati. Perilaku tersebut sangat nampak pada masyarakat yang tinggal di perkotaan terkhusus rumah susun. Sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak saling mengenal dengan satu sama lain, menyebabkan saling menghormati tidak nampak pada tempat-tempat tersebut.

2) Berbuat Baik Kepada Manusia

Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu, berkelompok, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Di antara ajaran Islam adalah berbuat baik kepada manusia. Adapun cabang iman yang paling rendah adalah menghilangkan sesuatu yang mengganggu kaum muslimin, di antaranya dengan menyingkirkan duri¹³ atau batu dari jalan mereka. Hadis di atas menunjukkan bahwa dalam Islam, sekecil apapun perbuatan baik akan mendapat balasan dan memiliki kedudukan sebagai salah satu pendukung akan kesempurnaan keimanan seseorang.

Dalam hal ini Rasulullah saw. bersabda sebagai berikut:

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي
مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيْبًا وَوَضَعَتْ طَيْبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسَرْ وَلَمْ
تَفْسُدْ (رواه أحمد)

¹²Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhary*, (Cet. I; 1422), h. 11.

¹³Toto Asmoro menjelaskan bahwa; Duri dalam konotasi secara sekilas menunjukkan pada sebuah benda yang hina. Akan tetapi, jika dipahami lebih luas, yang dimaksud dengan duri di sini adalah segala sesuatu yang dapat membahayakan pejalan kaki, baik besar maupun kecil. Hal ini semacam ini mendapat perhatian serius dari Nabi saw. sehingga dikategorikan sebagai salah satu cabang daripada iman, karena sikap semacam ini mengandung nilai kepedulian sosial, sedang dalam Islam ibadah itu tidak hanya terbatas kepada ibadah ritual saja, bahkan setiap ibadah ritual, pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai sosial. Toto Asmoro, *Menuju Muslim Kaffah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 42.

Artinya: Dari Abdullah bin Amru bi Ash bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya Sesungguhnya perumpamaan seorang mukmin itu seperti lebah. Dia memakan yang baik dan mengeluarkan yang baik, hinggap namun tidak mematahkan dan tidak merusak.” (HR Ahmad).¹⁴

Hadis di atas menerangkan tentang betapa pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama. Hingga Islam memberi apresiasi yang sangat baik terhadap orang yang mempunyai rasa empati dan kepedulian sosial tinggi. Wujud apresiasi itu adalah ganjaran kebaikan dari Allah baik di dunia atau akhirat. Karena pada dasarnya semua muslim adalah saudara, sehingga kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

Islam memerintahkan ummatnya untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Hal itu merupakan wujud dari kepedulian sosial. Namun perlu diketahui bahwa kepedulian sosial itu tidak hanya dilakukan dengan harta saja, namun bisa dilakukan dengan apapun yang kita punya. Seperti dalam salah satu Hadis pokok di atas Nabi menyebutkan bahwa segala sendi dalam badan kita adalah sedekah. Hal itu juga dapat dimaknai bentuk keadilan dari Islam, yaitu tidak membedakan antara orang kaya dan miskin dalam berlomba kepada kebaikan.

Begitu pentingnya kepedulian sosial dalam Islam, hingga Islam juga mempunyai konsep tersendiri tentang kepedulian sosial. Konsep tersebut menurut Islam adalah sebagai bentuk ketaqwaan dengan saling mengasihi terhadap sesama dengan berdasarkan aqidah Islam. Walaupun begitu, Islam tetap menganjurkan menolong siapa saja tanpa membedakan suku, agama, ras, kelompok dan lain-lain, karena spirit Islam adalah kemanusiaan universal. Pada intinya, sikap empati sosial atas penderitaan orang lain merupakan bagian dari bentuk solidaritas yang akan memupuk toleransi antar sesama.

3) Menjaga Hak Orang Lain

Islam menegakkan dasar-dasar pendidikan yang utama diatas dasar-dasar kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan terikat dengan ketakwaan. Pendidikan sosial pada diri anak akan menjadi sempurna dengan makna yang tinggi dan tujuan paling sempurna. Dengan demikian, masyarakat tumbuh dengan jiwa yang suka tolong menolong yang positif, ikatan persaudaraan yang kuat, etika yang luhur, saling mencintai, dan kritik yang membangun.

Sesungguhnya pemeliharaan hak-hak masyarakat itu berkaitan erat semua kaitannya dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Bahkan dengan ibarat yang

¹⁴Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5*, (Kairo, Muassasah Qurtubah. 1978), h. 301.

lebih jelas, sesungguhnya dasar-dasar kejiwaan itu suatu makna (tidak nampak), sedangkan pemeliharaan hak-hak masyarakat itu yang nampak. Jika anda menghendaki, maka bisa katakanlah bahwa yang pertama menjadi nyawanya dan yang kedua menjadi jasadnya. Maka tidak mungkin yang pertama merasa cukup tanpa yang kedua di dalam semua keadaan. Jika tidak demikian maka akan terjadi kekacauan, perpecahan dan keguncangan.¹⁵

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن جابر رضي الله عنه في سياق حجة النبي صلى الله عليه وسلم قال : حَتَّى إِذَا زَاغَتِ الشَّمْسُ
أَمَرَ بِالْقِصَْوَاءِ فَرُحِلَتْ لَهُ، فَأَتَى بَطْنَ الْوَادِي فَخَطَبَ النَّاسَ وَقَالَ: إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ حَرَامٌ
عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. (رواه المسلم)

Artinya: Dari Jabi radhiallahu’anhun di tengah haji bersama Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam: “... sehingga saat matahari tergelincir, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan agar unta Al-Qashwa’ dipersiapkan. Ia pun dipasang pelana. Lalu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mendatangi tengah lembah dan berkhotbah: ‘Sesungguhnya darah dan harta kalian, haram bagi sesama kalian. Sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini di negeri kalian ini...’“ (HR. Muslim).¹⁶

Diantara perkara yang paling agung yang ditekankan oleh Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam dalam khutbah beliau ketika Haji Wada, setelah beliau menekankan kembali masalah tauhid dan keikhlasan, adalah perkara penjagaan terhadap hak-hak sesama Muslim dan peringatan keras terhadap pelanggaran hak-hak sesama Muslim. Baik hak-hak yang terkait dengan darah, harta dan kehormatan seorang Muslim.

Penutup

Hadis-Hadis pendidikan etika sosial mampu menjadi solusi atau pandangan hidup bagi masyarakat dalam berkehidupan sosial. Terlebih lagi masalah etika sosial di kalangan masyarakat majemuk saat ini banyak terjadi. Upaya yang dilakukan yaitu adanya pembelajaran Hadis-Hadis etika sosial baik di sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Keutamaan etika sosial menjadi modal dasar dalam pergaulan sosial setiap individu. Sedangkan pergaulan sosial merupakan kebutuhan setiap manusia. Dalam

¹⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Salam, 1983), h. 291.

¹⁶Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju‘fi, *Sahih al-Bukhary*.....h. 55.

Musnad Ahmad, Nabi Muhammad saw. memberikan ilustrasi kehidupan ideal manusia, yaitu bergaul seperti lebah. Kehidupan lebah adalah kehidupan sosial yang teratur, saling menghargai, saling menghormati dan saling berkasih sayang.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Jilid. II, Beirut: Dar al-Salam, 1983
- Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, t,th
- Menteri Agama, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2009
- C.C W.Taylor, ``Politics``, dalam Jonathan Barnes (ed), *The Cambridge Companion to Aristotle's*, (Cam-bridge: Cambridge University 1996), h. 233- 258.
- Dewi Anggariani, "Politik Kekerabatan", *Jurnal Politik Propetik*, Vol. 2, No. 2, 2013
- Haidar Putra daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jakarta: Kencana, 2016
- Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 2013
- Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal Juz 5*, Kairo, Muassasah Qurtubah. 1978
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhary al-Ju`fi, *Sahih al-Bukhary*, Cet. I; 1422
- Musa Asy'ari, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Yogyakarta: Lesfi, 2017
- Parsudi Suparlan, *Masyarakat Majemuk, Masyarakat Multikultural, dan Minoritas: Memperjuangkan Hak-hak Minoritas*, ELSAM:tt
- Qodri Azizi, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Rineka Cipta, 2003
- Toto Asmoro, *Menuju Muslim Kaffah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Itqon Publishing,